

BAB III
KEADAAN SEPAK BOLA DI HINDIA BELANDA SEBELUM MASA
KEPEMIMPINAN SOERATIN

3.1 Dominasi Belanda dalam Sepak bola

Perkembangan sepak bola di Indonesia umumnya dikenal karena adanya campur tangan dari pihak Belanda yang memperkenalkannya kepada kaum Bumiputera di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Namun, sepak bola sejatinya sudah ada dan terkenal di kalangan Bumiputera khususnya di daerah Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra dengan nama “Sepak Raga”. Sepak raga masih dikategorikan sebagai salah satu olahraga tradisional yang erat kaitannya dengan pertunjukan dalam pesta adat. Sepak bola modern masuk ke Indonesia dibawa oleh kalangan militer Belanda yang memiliki pendidikan khusus di bidang jasmani.

Sepak Raga memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan sepak bola modern. Sepak raga dimainkan hanya bertepatan dengan upacara adat saja sedangkan sepak bola modern cenderung lebih sering dimainkan. Kemudian, sepak raga penyebarannya hanya di beberapa daerah saja sedangkan sepak bola sudah terkenal di berbagai belahan dunia. Bentuk permainan sepak raga tidak jauh berbeda dengan sepak bola, perbedaan sendiri dapat dilihat dari jenis bola yang digunakan. Bola yang digunakan dalam sepak raga terbuat dari rotan yang dianyam sedangkan bola yang digunakan dalam sepak bola modern terbuat dari bahan kulit sintetis.⁴⁷

Keberadaan kalangan Belanda tentunya sangat berpengaruh bagi perkembangan sepak bola di Hindia Belanda. Kalangan Belanda berjasa dalam

⁴⁷ Emerald, *Sepak bola Dasar*, Padang: Sukabina Press, 2016, hlm 19.

mengenalkan dan mengajarkan sepak bola bagi kalangan Tionghoa, Arab, dan Bumiputera di Hindia Belanda. Berkat pengajaran yang dilakukan oleh kalangan Belanda terhadap kalangan lainnya, menjadikan klub-klub sepak bola mulai bermunculan di berbagai kalangan etnis yang ada di Hindia Belanda. Kemunculan klub-klub tersebut akhirnya merambah ke dalam pembentukan asosiasi sepak bola yang menaungi sepak bola di setiap etnisnya. Terbentuknya asosiasi dari setiap etnis tersebut menjadikan sepak bola di Hindia Belanda memiliki sebuah tempat untuk melakukan kompetisi baik secara lokal dalam kota atau pertandingan antar kota.

Sepak bola modern ini pada mulanya hanya digandrungi oleh kalangan militer saja. Namun, seiring dengan perkembangan olahraga yang ada tentunya berpengaruh juga terhadap olahraga sepak bola. Hal ini berkaitan juga dengan perkembangan olahraga secara internasional yang mulai mengadakan turnamen Sepak bola dengan cakupan antar negara yang dinaungi oleh FIFA. Olahraga Sepak bola mulai masuk dalam salah satu materi dalam pelajaran di sekolah-sekolah lanjutan dan dijadikan sebagai salah satu perlombaan antar sekolah.⁴⁸ Selain berkembang di sekolah, Sepak bola juga berkembang hanya di kota-kota besar saja yang notabene banyak penduduk Belandanya saja.

Sedikit demi sedikit Sepak bola mulai dikenal luas oleh kalangan Bumiputera. Kalangan Bumiputera sering kali mengadakan pertandingan Sepak bola di setiap adanya pusat keramaian, karena di pusat keramaian tersebut banyak sekali kalangan

⁴⁸ Hariyoko, *Sejarah Olahraga dan Perkembangan Pendidikan Jasmani di Indonesia*. Malang: Wineka Media, 2019, hlm 22.

pemuda Bumiputera. Lambat laun Sepak bola pun mulai dimaikan di kota-kota kecil tidak hanya di kota besar saja. Pertandingan Sepak bola yang diselenggarakan oleh kalangan Bumiputera di kota kecil digelar dengan keadaan yang seadanya saja, kadang dilakukan di tanah lapang atau di alun-alun bahkan pertandingan Sepak bola dilakukan di jalan-jalan yang cukup lebar.⁴⁹

Menanggapi perkembangan olahraga yang sudah banyak menjamur di berbagai kalangan tidak hanya di kalangan Belanda saja, pemerintah kolonial membangun sebuah organisasi. Organisasi tersebut khusus untuk membawahi kegiatan persepak bolaan yang ada di Hindia Belanda. Namun, dengan adanya organisasi tersebut menimbulkan sebuah permasalahan yang baru dalam dunia persepak bolaan. Masalah sepak bola itu timbul dari kebijakan diskriminatif dalam sepak bola yang ada pada saat itu sebagai contohnya organisasi tersebut tidak memperbolehkan pemain yang berada dibawah Belanda bermain dengan kalangan Bumiputera.⁵⁰

Organisasi tersebut bernama *Nederlandsch Indsche Voetbal Bond* (NIVB).⁵¹ Terbentuknya organisasi tersebut erat kaitannya dengan interaksi antar individu yang ada di dalamnya. Pembentukan organisasi sepak bola tersebut juga dapat diartikan sebagai simbol kekuasaan kalangan Belanda terhadap etnis lainnya. Terbentuknya organisasi tersebut menciptakan keteraturan dalam persepak bolaan khususnya di kalangan Belanda karena organisasi tersebut sudah mulai membuat regulasi dalam setiap pertandingannya. Regulasi tersebut tentunya memprosisikan

⁴⁹ Emerald, *Op.cit*, hlm 20.

⁵⁰ Eddi Elisaon, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan dengan Sepak bola Kebangsaan*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm 126.

⁵¹ Ridho Bahtra, *Buku Ajar Permainan Sepak bola*, Padang: Sukabina Press, 2022, hlm 38.

Belanda sebagai pemangku kebijakan di setiap aktifitas persepak bolaan di Hindia Belanda pada saat itu, dimulai dari jadwal pertandingan, waktu berlangsungnya permainan, dan waktu istirahat para pemain di antara babak ke 1 dan ke 2. Secara resmi, pemerintah Hindia Belanda melalui NIVB nya melakukan pertandingan-pertandingan sepak bola di Hindia Belanda.

Pertandingan sepak bola pada masa awal abad ke-20 dikelola oleh komite *ad hoc* yang merupakan perwakilan anggota dari keempat perkumpulan sepak bola.⁵² Pertandingan sepak bola di bawah komite *ad hoc* mulai digelar di beberapa wilayah seperti halnya yang terjadi di Batavia pada tanggal 14 Oktober 1906. Pertandingan tersebut mempertemukan beberapa klub seperti VIOS I, VIOS II, BVC, Oliveo, Uni, Sparta, PTVC Achilles, HSS dan Hercules. Pertandingan sepak bola tersebut digelar di Tanah Lapang Singa (Lapang Banteng) yang merupakan tempat perhelatan sepak bola yang paling terkenal pada masa itu karena terbilang fasilitasnya sudah lengkap.⁵³

Pertandingan lainnya juga sempat berlangsung di Sumatera Barat. Pertandingan tersebut mempertemukan antara klub Sparta yang merupakan tin yang berisikan orang asing melawan klub Broders yang merupakan klub yang berisikan kalangan Bumiputera. Pertandingan tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 1910 yang dipimpin oleh wasit V.d Brink. Berlangsungnya pertandingan tersebut sangat banyak sekali menarik perhatian berbagai macam kalangan, hingga ketika pertandingan tersebut berlangsung penonton membanjiri lapangan bahkan sebelum

⁵² Fery Widyatama, "Vorstenlandsche Voetbal Bond Tahun 1923-1942", *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol 4, No 3, 2016, hlm 1270.

⁵³ Tim PSSI, *Sepak bola Indonesia Alat Perjuangan Bangsa dari Soeratin hingga Nurdin Halid (1920-2010)*. Jakarta: Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia, 2010, hlm 28.

pertandingan dimulai. Sementara itu, di kota lain pun terjadi pertandingan sepak bola. Pertandingan tersebut terjadi di kota Surabaya, yang mana pertandingan ini mempertemukan antara klub yang berasal dari perkumpulan orang Betawi melawat ke Surabaya untuk bertanding.

Maraknya pertandingan sepak bola tersebut tentunya dimanfaatkan oleh Belanda yang memerintahkan NIVB untuk mengambil alih semua pertandingan sepak bola, hal tersebut terjadi pada tahun 1919 yang mana NIVB mengambil alih semua kegiatan yang berkaitan dengan pertandingan sepak bola dari komite *ad hoc*. NIVB pun mendapat pengakuan dari FIFA selaku federasi sepak bola dunia pada tanggal 15 April 1924. Diakuinya NIVB oleh FIFA tentunya sangat berpengaruh terhadap persepak bolaan di Hindia Belanda, dominasi Belanda dalam sepak bola di Hindia Belanda sangat terlihat dengan jelas. Bergabungnya NIVB ke dalam bagian dari FIFA tentunya mengharuskan NIVB mengadakan kompetisi resmi yang digelar secara profesional dan tidak hanya bersifat pertandingan secara eksebitasi saja. kompetisi yang bergulir di Hindia Belanda sebelum dikelola oleh NIVB biasanya dilakukan dalam taraf lokal.⁵⁴

Kompetisi secara lokal tersebut biasanya mempertemukan klub lokal yang ada di suatu daerah saja. Klub lokal ini juga hanya tersebar di beberapa kota besar saja. Pembentukan klub lokal tersebut pertama berasal dari kota Batavia yang membuat 14 klub lokal, kemudian Bandung yang mendirikan 9 klub lokal, Surabaya mendirikan 12 klub lokal, Semarang mendirikan 8 klub lokal, Sukabumi

⁵⁴ Kompetisi tersebut profesional tersebut diberi nama *Stedenwedstrijden* yang merupakan pertandingan yang mempertemukan antar klub antar kota-kota besar yang berada di Hindia Belanda.

mendirikan 7 klub lokal, dan Yogyakarta mendirikan 10 klub lokal.⁵⁵ NIVB mendirikan kompetisi profesional yang merubah sistem kompetisi lokal menjadi kompetisi yang bersifat kedaerahan yang mempertemukan klub sepak bola satu daerah dengan daerah lainnya. Salah satu pertandingan yang diadakan dalam era *Stedenwedstijden* terjadi pada tanggal 25 April 1930 yang mempertemukan antara Yogyakarta, Batavia, Solo, dan Surabaya yang dimenangkan oleh Batavia.⁵⁶

Berjalanya pertandingan sepak bola di Hindia Belanda tentunya sangat berdampak bagi berbagai sektor seperti ekonomi, politik, budaya. Dampak bagi segi ekonomi sendiri dapat dilihat dengan adanya sistem karcis dalam setiap pertandingan sepak bola yang berlangsung, secara tidak langsung itu berdampak bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Perputaran perekonomian sangat terasa di kalangan pedagang yang bermukim di sekitar tempat berlangsungnya pertandingan sepak bola. Hal tersebut terjadi karena setiap adanya pertandingan sepak bola selalu menjadi pusat keramaian pada saat itu. Dampak dalam segi politik, sepak bola menjadi salah satu media untuk berkumpul di kalangan pemuda dan menjadikannya sebagai simbol dari satu etnis dengan etnis lainnya.⁵⁷ Dalam segi budaya, sepak bola merupakan salah satu bentuk penyesuaian antara budaya barat dengan budaya asli yang ada di Hindia Belanda karena sepak bola sebelumnya sudah ada di Indonesia dan dimodernisasi oleh kalangan Belanda. Budaya baru juga muncul dalam perkembangan sepak bola di Hindia Belanda. Munculnya pendukung

⁵⁵ Galih Pranata, “Sebelum PSSI, NIVB Jadi Federasi Sepak bola Pertama di Indonesia”, Tersedia pada Sebelum PSSI, NIVB Jadi Federasi Sepak bola Pertama di Indonesia - Semua Halaman - National Geographic (grid.id), diakses pada tanggal 27 Mei 2024.

⁵⁶ Olie-bezuiniging. (1930, April 25). “Algemeen handelsblad voor Nederlandsch-Indië”.

⁵⁷ Fajar Junaidi, Sepak bola Sebagai Media Komunikasi Politik”, *Media dan Komunikasi Politik*, ed. Heri Budianto (Jakarta: Puskombis dan Aspikom, 2011), hlm 7.

sepak bola yang fanatik terhadap suatu klub sepak bola menjadi sebuah kebiasaan baru yang muncul di masyarakat Hindia Belanda hingga berkembang sampai saat ini dan menjadi sebuah hal tidak dapat dipisahkan dalam sepak bola.⁵⁸

Asosiasi dari setiap etnis yang ada di Hindia Belanda tentunya bertanggung jawab untuk mengurus sepak bola di kalangan etnisnya masing-masing dengan hak-haknya sendiri. Kendati demikian, keberadaan asosiasi sepak bola yang berada di Hindia Belanda ini masih berada dibawah naungan asosiasi sepak bola milik Belanda. Kalangan Belanda menjadi sosok di balik semua kebijakan yang ada dan berlaku bagi sepak bola yang ada di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial memposisikan NIVB sebagai asosiasi sepak bola resmi yang berada di Hindia Belanda dan memposisikan asosiasi sepak bola kalangan etnis lain sebagai sub dari NIVB. Kebijakan-kebijakan yang keluar dari NIVB tentunya akan berpihak bagi kalangan Belanda sehingga klub-klub yang berasal dari kalangan Belanda dapat dikatakan mendominasi di setiap kejuaraan atau kompetisi yang diadakan di Hindia Belanda.

Dominasi yang dilakukan oleh NIVB tentunya mendapatkan dukungan dan sokongan dari pemerintahan baik secara pasokan dana dan legitimasi yang diberikan. Puncak dari dominasi Belanda juga dapat dilihat ketika Indonesia berhasil lolos ke piala dunia tahun 1938 di Paris.⁵⁹ Pihak belanda dengan NIVB nya mendominasi baik dalam segi penyeleksian pemain bahkan sampai ke dalam penamaan tim sepak bola itu sendiri. Indonesia dalam kiprahnya di ajang piala

⁵⁸ Harun Ahmad & Yahmun, "Pemahaman Tentang Budaya Suppoeter Sepak bola (Kajian Fenomenologi Berdasarkan Kasus Supporter Sepak bola Arema Malang), *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, Vol 23, No 1, 2017, hlm 34.

⁵⁹ *Deli Courant*, 21 April 1936

dunia memakai nama *Dutch East Indies*. Tim sepak bola *Dutch East Indies* berhadapan dengan kesebelasan Hungaria dan kalah dengan skor 0-6 sehingga membuat tim Hindia Belanda langsung tersingkir dari ajang piala dunia.⁶⁰ Keikutsertaan tim Hindia Belanda dalam ajang Piala Dunia ini menandakan bahwa perkembangan persepak bolaan di Hindia Belanda sudah sangat berkembang dan maju terlepas dari semua diskriminasi dan dominasi yang dilakukan oleh kalangan Belanda.



Gambar 3. 1 Tim Sepak bola Hindia Belanda dalam Piala Dunia 1938
Sumber: BBC News Indonesia⁶¹

Nama NIVB bertambah besar ketika kompetisi-kompetisi yang ada di Hindia Belanda dilakukan di bawah naungan NIVB. Semakin besar suatu organisasi tentunya akan mendapatkan masalah yang besar pula, hal ini pun terjadi menimpa NIVB. Banyak sekali konflik yang terjadi di NIVB baik konflik internal maupun eksternal. Konflik internal mulanya terjadi ketika adanya pengangkatan presiden baru di dalam organisasi NIVB. Terpilihnya Willem van Buuren pada tahun 1932 beliau memindahkan pusat kepengurusan ke Surabaya karena beliau juga

⁶⁰ Agustinus Eko Raharjo, "Olahraga dan Makna Nasionalisme dalam Perspektif Media", *Sociae Politis*, Vol 11, No 30, 2010, hlm 3.

⁶¹ Heyder Affan, "Piala Dunia 1938 dan timnas Hindia Belanda: Kakek saya 'mencetak gol' di Piala Dunia 1938", *Piala Dunia 1938 dan timnas Hindia Belanda: Kakek saya 'mencetak gol' di Piala Dunia 1938 - BBC News Indonesia*, diakses pada tanggal 4 Juli 2024.

merupakan seorang notaris di Surabaya. Hal ini menyebabkan adanya kecemburuan dari salah satu anggota NIVB yaitu Batavia yang merasa sangat dirugikan karena setiap hal yang berkaitan dengan kompetisi yang diselenggarakan oleh NIVB akan dilaksanakan di wilayah sekitar Surabaya.

Perseteraan antara Batavia dengan NIVB tidak berakhir di situ saja. Batavia kembali kurang sependapat dengan NIVB yang merubah regulasi kompetisi yang dijalankan. Batavia menolak kebijakan baru yang dikeluarkan oleh NIVB bahwa setiap klub sepak bola harus melalui partai kualifikasi mini daerah sebelum maju dalam pertandingan final. Perselisihan tersebut membuat Batavia pada akhirnya mundur dari kompetisi. Konflik dalam tubuh NIVB juga tidak hanya dengan Batavia, konflik juga terjadi dengan salah satu klub lokal yang berasal dari Bandung yaitu *Uitspaning Na Ispaning* (UNI). Konflik dengan UNI ini dapat dikatakan konflik yang berdampak sangat buruk bagi NIVB. Mulanya, UNI berkonflik dengan *Bandoeng Voetbal Bond* (BVB) dikarenakan BVB menskorsing UNI dari kompetisi sepak bola lokal yang berada di bawah naungan BVB. UNI kemudian melaporkan kejadian tersebut ke NIVB selaku induk asosiasi sepak bola yang ada namun tidak ada respon dari NIVB karena NIVB memandang perselisihan tersebut tidak ada kaitannya dengan NIVB. Merasa diacuhkan NIVB, UNI pun mengambil langkah serius dengan keluar dari NIVB.

Keluarnya UNI dari NIVB menjadi awal terjadinya provokasi terhadap klub sepak bola yang ada dibawah naungan NIVB. Hasil provokasi tersebut membuat beberapa perkumpulan sepak bola yang berasal dari Sukabumi, Semarang, dan disusul oleh klub sepak bola yang lain ikut keluar. Kekecewaan terhadap NIVB

tidak berasal dari provokasi yang dilakukan oleh UNI saja. Klub-klub sepak bola lainnya pun merasa sangat dirugikan oleh NIVB. Karena, keuntungan NIVB dari hasil penjualan tiket pertandingan persentasenya lebih besar daripada keuntungan yang diterima oleh klub yang bertanding. Banyaknya kerugian yang dialami oleh klub yang berada di bawah NIVB menghasilkan banyaknya perlawanan dari klub-klub tersebut. Menjelang akhir eksistensi NIVB, anggota yang berada di bawah NIVB hanya menyisakan klub dari Surabaya, Malang, Yogyakarta, Solo, dan Tegal.⁶²

Sedikitnya anggota yang berada di bawah naungan NIVB semakin memperparah keadaan asosiasi sepak bola tersebut. Klub-klub sepak bola yang keluar dari NIVB kemudian melakukan turnamen tandingan bagi NIVB. Sehingga, pada akhir bulan Juli 1935 NIVB akhirnya bubar. Pasca bubarnya NIVB asosiasi sepak bola yang berada di Hindia Belanda pengorganisasian persepak bolaan di Hindia Belanda sempat tidak teratur. Satu tahun berselang, tepatnya pada tahun 1936 mantan anggota-anggota dari NIVB membuat asosiasi baru yang bernama *Nedrlandsch Indische Voetbal Unie* (NIVU).⁶³ Secara keorganisasian antara NIVB dan juga NIVU tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Organisasi tersebut masih berada di bawah pemerintahan Hindia Belanda dan berisikan orang-orang Belanda juga. Perbedaan antara kedua organisasi tersebut terletak dalam kebijakan yang berlaku, ketika NIVB masih menjadi asosiasi sepak bola di Hindia Belanda NIVB membuat kebijakan bahwa klub yang berada di luar Jawa tidak diperbolehkan

⁶² Aqfi Azfan, “*Sejarah PSSI (Bagian 4): Kisah Konflik UNI dan Pembubaran Federasi*”, Tersedia pada Sejarah PSSI (Bagian 4): Kisah Konflik UNI dan Pembubaran Federasi (detik.com), diakses pada tanggal 30 Mei 2024.

⁶³ *Ibid.*

mengikuti turnamen yang diadakan oleh NIVB sedangkan ketika NIVU menjadi asosiasi sepak bola resmi yang ada di Hindia Belanda NIVU memperbolehkan klub sepak bola yang berada di luar Jawa untuk mengikuti dan mengadakan turnamen yang ada di bawah naungan NIVU.

Adanya organisasi tersebut menimbulkan sebuah permasalahan yang baru dalam dunia persepak bolaan. Masalah sepak bola itu timbul dari kebijakan diskriminatif dalam sepak bola yang ada pada saat itu sebagai contohnya organisasi tersebut tidak memperbolehkan pemain yang berada dibawah Belanda bermain dengan kalangan Bumiputera.⁶⁴ Diskriminasi tersebut tidak hanya berlaku bagi kalangan Bumiputera saja. Namun, diskriminasi tersebut berlaku juga bagi kalangan lain seperti halnya kepada kalangan Tionghoa dan Arab. Adanya diskriminasi tersebut rasial tersebut menyebabkan setiap elemen ras yang ada di Hindia Belanda tersebut membentuk asosiasinya sendiri dan tidak berjalan beriringan dengan NIVB. Pergerakan antara asosiasi tersebut lebih ke arah kompetitif dalam hal mengembangkan dan juga membesarkan asosiasinya masing masing. Sehingga, dalam satu waktu yang hampir bersamaan terdapat beberapa asosiasi sekaligus dengan keadaan tentunya yang berbeda-beda.

3.2 Diskriminasi dalam Sepak bola

3.2.1 Sepak bola di Kalangan Tionghoa

Perkembangan sepak bola di kalangan Tionghoa dapat dikatakan cukup pesat dan mudah. Mudah nya perkembangan sepak bola di kalangan Tionghoa

⁶⁴ Eddi Elisaon, *Soeratin Sosrosoegondo: Menentang Penjajahan dengan Sepak bola Kebangsaan*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm 126.

dikarenakan kalangan Tionghoa ini berada pada urutan ke 2 dalam strata sosial yang ada pada saat itu di Hindia Belanda.⁶⁵ Perjalanan sepak bola di kalangan Tionghoa sudah berlangsung sejak tahun 1915 sampai dengan 1941. Klub pertama yang dibentuk oleh kalangan Tionghoa adalah *Tiong Hoa* yang berdiri pada 1 Januari 1908 yang masih berada dalam Perkumpulan Olahraga (POR) *Gymnastiek en Sportvereeninging Tiong Hoa*.⁶⁶ Perkembangan sepak bola di kalangan Tionghoa tidak se menyeluruh seperti kalangan Belanda. Olahraga sepak bola ini hanya menyebar di beberapa kota besar saja seperti Surabaya dan Batavia (Jakarta).

Peran POR sangat dominan sekali dalam perkembangan sepak bola di kalangan Tionghoa. Berdirinya POR ini erat kaitannya dengan rasa persatuan dan persaudaraan yang ada di kalangan Tionghoa. POR di Surabaya berdiri dilatar belakang oleh adanya dua kelompok Tionghoa yang bersekolah dan belajar menggunakan dua sisklub. Sekolah di kalangan Tionghoa tersebut ada yang menggunakan sistem Eropa dan ada juga yang menggunakan sistem Tionghoa yang berada di bawah naungan *Tiong Hoa Hwee Koan* (THHK). Antara kedua siswa yang mengenyam pendidikan dengan sistem yang berbeda tersebut seringkali berselisih dan mulai ada perkelahian secara fisik di antara sesama Tionghoa. Berdasarkan hal tersebut maka kalangan Tionghoa di Surabaya berinisiatif melakukan pendekatan dan mediasi antara kelompok tersebut kmelalui olahraga maka terbentuklah POR *Gymnastiek en Sportvereengiging Tionghoa Soerabaia*.

⁶⁵ Fery Widyatama. (dkk), "SIVB: Pasang surut Sepak bola Bumiputera di Surabaya 1926-1942", *Journal of Histoory Education and Historiography*, Vol 7, No 2, 2013, hlm 6.

⁶⁶ *De Locomotief*, 15 Desember 1937.

Hal serupa juga terjadi di kalangan Tionghoa di Batavia. Tionghoa di Batavia memandang perlu adanya suatu organisasi yang menghimpun kalangan pemuda Tionghoa tanpa adanya kaitan politik dan hal lainnya dan murni hanya berdasarkan sesama etnis sehingga kalangan Tionghoa dapat bersatu padu khususnya di Batavia. Jalan olahraga dipilih karena kalangan Tionghoa memandang olahraga sebagai media terbaik untuk memupuk persatuan dan kesatuan sehingga kalangan Tionghoa membentuk POR *Gymnastiek en Sportvereniging Batavia*.⁶⁷ Terbentuknya POR di kalangan Tionghoa menjadikan eksistensi kalangan Tionghoa semakin meningkat. Perkembangan POR ini juga dapat dikatakan sangat signifikan, sehingga yang awalnya hanya olahraga yang bersifat atletik saja seiring berkembangnya waktu merambah ke dalam cabang olahraga lain seperti basket, tinju, dan sepak bola.

Keberadaan etnis Tionghoa yang masuk dalam strata sosial ke-2 di Hindia Belanda tentunya menimbulkan tuntutan untuk menyatukan identitas dan sebagai salah satu bentuk penyemaian nasionalisme di kalangan Tionghoa.⁶⁸ Penyatuan identitas tersebut banyak sekali dilakukan oleh kalangan Tionghoa seperti dalam hal ekonomi, politik, pers, dan olahraga. Kolaborasi antara sepak bola dan pers yang dikelola oleh kalangan Tionghoa tentunya berdampak terhadap perkembangan dan penguatan identitas Tionghoa di Hindia Belanda.⁶⁹ Olahraga sepak bola di kalangan

⁶⁷ Wildan Sena Utama, "Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900-1930an", *Lembar Sejarah*, Vol 9, No 1, 2012, hlm 26.

⁶⁸ Retnaningtyas Dwi Hapsari, "Bibit Nasionalisme di Kalangan Penduduk Tionghoa di Indonesia", *Journal Politica*, Vol 7, No 2, 2016, hlm 263.

⁶⁹ Iyus Jayusman & Miftahul Habib Fachrurozi, "Eksistensi Kaum Tionghoa dalam Dunia Pers di Hindia Belanda Tahun 1869-1942", *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, Vol 4, No 1, 2021, hlm 52.

Tionghoa masih belum memiliki asosiasi yang resmi dalam menaungi olahraga sepak bola ini. Kendati demikian, pertandingan antar kota seperti Surabaya, Batavia, Bandung, dan Semarang sering dilakukan. Menanggapi hal tersebut, kalangan Tionghoa menginginkan adanya suatu organisasi khusus yang menaungi sepak bola selayaknya NIVB di kalangan orang Belanda. Keinginan tersebut berdasar dari keresahan kalangan Tionghoa yang menginginkan adanya keteraturan dalam sepak bola dengan regulasi yang jelas di kalangan Tionghoa.

Organisasi khusus yang menaungi sepak bola dirasa penting karena selama kompetisi *Steden Werstrijden* (pertandingan antar kota) berjalan yang mengelola pertandingan tersebut adalah POR *Gymnastiek en Sportvereniging* yang notabene tidak hanya mengurus sepak bola saja. Kalangan Tionghoa pun pada awalnya membentuk *Chinese Voetbal Bond* (CVB) pada tanggal 6 Januari 1924 sebagai langkah awal dalam mengurus sepak bola.⁷⁰ Kiprah CVB dalam persepak bolaan dapat dikatakan sangat lancar. CVB memiliki akses untuk melakukan pertandingan eksebisi dengan klub yang berada di bawah naungan NIVB. Kendati demikian, hal tersebut menimbulkan pro dan kontra di kalangan Tionghoa itu sendiri. Pesatnya sepak bola di kalangan Tionghoa dengan adanya CVB memberikan sebuah gagasan baru untuk membentuk komite khusus yang bertugas untuk berfokus pada penyelenggaraan pertandingan sepak bola.

Kalangan Tionghoa akhirnya memprakarsai sebuah komite yang diberi nama *Comite Kampioenswedstrijden Tiong Hoa* (CKTH) pada tahun 1927 sebagai panitia

⁷⁰ Rojil Nugroho B A, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak bola 1915-1942*. Yogyakarta: Ombak, 2010, hlm 72.

pelaksana pertandingan.⁷¹ Sebagai panitia pelaksana pertandingan sepak bola, tentunya kerap kali mengalami konflik atau perselisihan dari setiap klub yang bertanding. CKTH mengalami perselisihan dengan klub *Union Makes Strenght* (UMS) Batavia karena dirasa CKTH memihak pada salah satu klub. Maka dari itu, diperlukan induk organisasi sepak bola yang perlu menaungi sepak bola di kalangan Tionghoa secara menyeluruh sebagai salah satu lembaga untuk pengaduan dan mediasi bila mana ada kecurangan atau ada perselisihan. Kalangan Tionghoa selanjutnya membentuk *Hwa Nan Voetbal Bond* (HNVB) sebagai salah satu bentuk asosiasi resmi di Hindia Belanda yang menaungi sepak bola di kalangan Tionghoa. Pesanya HNVB dapat dilihat ketika kalangan Tionghoa mengadakan pertandingan melawan klub dari luar negeri yaitu klub dari Shanghai China.⁷² Hal tersebut menandakan HNVB sebagai organisasi yang cukup besar pada saat itu dan berhasil melakukan pertandingan dengan klub yang berasal dari China langsung.



Gambar 3. 2 Bond UMS Batavia Berfoto Sebelum Bertanding di Bandung
Sumber: Bayu Aji, R.N., (2010), *Tionghoa Surabaya dalam Sepak bola 1915-1942*, Ombak.

⁷¹ *Ibid.*, hlm 74

⁷² *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indie*, dalam “*De Komst van Loh Hwa*”, 23 Mei

3.2.2 Sepak bola di Kalangan Arab

Sebagai salah satu etnis yang ada di Hindia Belanda pada saat itu, kalangan Arab sendiri tidak terlepas dari demam sepak bola yang mulai menjamur pada awal abad ke-20. Permainan sepak bola di kalangan etnis Arab pada mulanya hanya sebagai permainan olahraga biasa. Seiring dengan terbentuknya NIVB di kalangan orang Belanda, maka etnis Arab juga menginginkan terbentuknya sebuah klub sepak bola di kalangan Arab itu sendiri. Perkembangan sepak bola di kalangan Arab tidak sebesar dan semasif dari kalangan Belanda dan Tionghoa. Sepak bola di kalangan Arab ini sendiri hanya berkembang di Surabaya saja. Kalangan etnis Arab di Surabaya akhirnya membentuk sebuah klub sepak bola yang diberi nama An Nasher. Pengelolaan klub An Nasher ini masih semi profesional karena orang-orang yang merupakan pendiri klub ini berperan serta sebagai pemain juga dalam klub ini.⁷³

Perkembangan awal dari klub An Nasher ini merupakan suatu perkumpulan olahraga dan tidak hanya menaungi sepak bola. Terbentuknya klub An Nasher ini tidak serta merta membuat olahraga sepak bola ini berkembang pesat, pro dan kontra terjadi di kalangan Arab. Olahraga sepak bola masih tabu di kalangan etnis orang Arab di Surabaya karena warga etnis Arab memandang sepak bola sebagai salah satu budaya barat yang tidak seharusnya di contoh, dan juga sedikit bebenturan dengan nilai-nilai agama. Kendati demikian, sepak bola tetap saja

⁷³ Nur Hidayat & Gayung Kusuma, "Dari An Nasher hingga Assyabaab: Peran Etnis Arab dalam Sepak bola di Suurabaya Tahun 1930-1948", *Verleden: Jurnal Kesenjaraan*, Vol 3, No 1, 2013, hlm 32-33.

dimainkan oleh para pemuda di kalangan etnis Arab dengan cara sembunyi-sembunyi.

Sepak bola di kalangan etnis Arab berjalan dengan monoton. Pandangan negatif dari sebagian kalangan Arab menjadi salah satu faktor sulit berkembangnya sepak bola di kalangan Arab. Titik balik dalam perkembangan sepak bola di kalangan Arab terjadi ketika kalangan Arab memiliki kedekatan dengan kalangan Belanda yang tentunya hal tersebut dimanfaatkan untuk melakukan negosiasi agar klub An Nasher dapat mengikuti kompetisi yang berada di bawah naungan NIVB dan masuk kedalam anggota klub-klub yang berada di dalam *Soerabaische Voetbal Bond* (SVB). Negosiasi yang berlangsung menghasilkan sebuah keputusan yang sangat baik bagi kalangan Arab di Hindia Belanda. Hasil dari negosiasi tersebut menyatakan bahwa klub An Nasher dinyatakan sebagai salah satu anggota dari SVB dan berhak mengikuti kompetisi yang ada di SVB.

Keputusan tersebut membawa angin segar bagi kalangan Arab dalam mengembangkan persepak bolaannya di Surabaya. Bergabungnya An Nasher sebagai salah satu perwakilan dari kalangan Arab di dalam keanggotaan SVB tentunya menghasilkan beberapa keuntungan. Keuntungan yang salah satunya dapat dirasakan oleh klub An Nasher adalah adanya fasilitas yang menunjang kegiatan sepak bola di antaranya adalah lapangan sepak bola yang dapat digunakan sebagai tempat latihan dan bertanding.⁷⁴ Bergabungnya An Nasher kedalam SVB tidak berbanding lurus dengan manajemen klub yang ada di dalam An Nasher. Hal

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 34.

tersebut yang menjadi tantangan bagi An Nasher agar dapat bersaing dengan klub lainnya.

Tantangan lainnya yang hadir dalam klub An Nasher ini berkaitan dengan masalah material, tentunya hal tersebut lumrah dialami oleh klub-klub yang berada pada saat itu. Langkah yang diambil dalam menyiasati hal tersebut, An Nasher seringkali melakukan pertandingan eksebisi sebelum kompetisi dimulai. Selain untuk menambah jam terbang pemain dan keterampilan pemain dalam bermain bola, hal tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk menambah pemasukan klub secara material dengan adanya sitem karcis bagi orang yang hendak menonton pertandingan tersebut. Partisipasi An Nasher dalam kompetisi lokal di bawah SVB telah berlangsung, para pemain An Nasher bermain dengan sungguh-sungguh dan tampil sangat baik. Puncaknya, An Nasher berhasil mengirimkan pemainnya untuk masuk memperkuat *Soerabaische Indische Voetbal Bond* (SIVB) dalam mengikuti kompetisi *Stedenwedstrijden*.

Bergabungnya pemain An Nasher ke dalam SIVB merupakan hal yang wajar karena para pemain An Nasher ini dapat dikatakan sudah memiliki kemampuan dalam bermain bola yang diatas rata-rata. An Nasher pun meraih banyak kemenangan dalam kompetisi tersebut sehingga An Nasher dapat menjadi klub yang menempati kelas 1 dari dari 6 kelas yang ada dalam kompetisi SVB. Pencapaian gemilang An Nasher akhirnya mulai redup setelah ada klub yang merupakan bentukan Belanda ikut serta dalam kompetisi tersebut. Bergabungnya klub Belanda tersebut banyak sekali merugikan klub lokal termasuk An Nasher sehingga membuat hubungan dengan induk organisasi Belanda tidak selalu berjalan

dengan harmonis. Imbasnya sering kali terjadi pemboikotan terhadap klub Belanda tersebut dan konflik antara klub Belanda dengan klub lokal lebih sering terjadi lagi.

Konflik yang terjadi antara klub Belanda dan klub lokal tersebut dipengaruhi juga oleh faktor politik. Hingga pada akhirnya An Nasher memilih untuk keluar dari keanggotaannya sebagai bentuk langkah tegas dari klub An Nasher. Keluarnya An Nasher juga sebagai bentuk komitmen dari kalangan Arab untuk memerdekakan Indonesia dari cengkraman penjajah. Komitmen tersebut senada dengan cita-cita yang diinginkan oleh Partai Arab Indonesia (PAI) sebagai salah satu elemen politik kalangan Arab di Indonesia. Hal tersebut juga dapat dikatakan sebagai bentuk kecintaan etnis Arab terhadap Indonesia. Kalangan Arab berpandangan bahwa mereka juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kalangan Bumiputera karena persamaan agama yang dianut.⁷⁵ PAI juga menolak keras semesta bentuk penidasan dan penjajahan sehingga ikatan antara kalangan Arab dengan Bumiputera semakin erat.



Gambar 3.3 Pengurus Pertama dari Klub An Nasher

Sumber: Nur Hidayat & Gayung Kusuma.(2013). “Dari An Nasher hingga Assyabaab: Peran Etnis Arab dalam Sepak bola di Surabaya Tahun 1930-1948”. *Verleden: Jurnal Kesenjaraan*, Vol 3, No 1.

⁷⁵ La Ode Rabani & Artono, “Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahannya di Kota Surabaya 1900-1942”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol 7, No 2, 2005, hlm 125.

3.2.3 Sepak bola di Kalangan Bumiputera

Kalangan Bumiputera dapat disebut sebagai kalangan yang terakhir dalam berkecimpung dalam dunia sepak bola modern. Salah satu sebab yang membuat kalangan Bumiputera terlambat berkecimpung dalam dunia sepak bola dikarenakan sistem rasial yang terjadi pada saat itu. Kalangan Bumiputera berada dalam strata sosial paling rendah dibandingkan dengan kalangan Eropa (Belanda) dan Asia Timur (Tionghoa dan Arab).⁷⁶ Perkembangan sepak bola di kalangan Bumiputera pada mulanya hanya berkembang di kalangan bangsawan Bumiputera yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah kalangan Belanda. Sepak bola masuk ke dalam kurikulum pelajaran olah raga yang ada pada saat itu. Imbasnya banyak sekali pertandingan sepak bola yang dilakukan antar sekolah dan sepak bola menjadi pusat perhatian baru bahkan menjadi hiburan di kalangan Bumiputera.

Lambat laun kalangan Bumiputera mulai memainkan pertandingan sepak bola walaupun dengan keterbatasan yang ada. Kalangan Bumiputera seringkali melakukan permainan sepak bola di tanah lapang dan juga di jalan-jalan yang cukup lebar atau di taman alun-alun.⁷⁷ Kendati demikian, keterbatasan yang ada tidak membuat semangat kalangan Bumiputera menurun untuk ikut aktif dalam dunia sepak bola. Sepak bola di kalangan Bumiputera mulai dikelola dengan serius dan mulai memberlakukan poin-poin profesionalisme di dalamnya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya klub-klub bentukan dari kalangan Bumiputera. Klub yang berasal dari kalangan Bumiputera sendiri di antaranya adalah *Voetbalbond*

⁷⁶ Ratnaningtyas Dwi Hapsari, *op cit*, hlm 256.

⁷⁷ Bondan Imam Wicaksono, *op.cit*, hlm 7.

*Indonesische Jakarta (VIJ), Bamdoengsche Indonesische Voetbalbond (BIVB), Persatuan Sepak bola Mataram (PSM).*⁷⁸

Keberadaan klub tersebut merupakan sebuah simbol bahwa kalangan Bumiputera pun dapat memiliki klub sepak bola secara profesional. Klub sepak bola yang merupakan hasil dari bentukan kalangan Bumiputera ini lambat laun berhasil mengikuti kompetisi yang ada Hindia Belanda. Asosiasi buatan pemerintahan Hindia Belanda pada mulanya menjadi wadah yang menaungi klub sepak bola dari kalangan Bumiputera. Klub yang berasal dari kalangan Bumiputera ini mau tidak mau harus berada di bawah asosiasi sepak bola yang berasal dari pemerintahan Hindia Belanda yaitu NIVB, karena kalangan Bumiputera belum memiliki asosiasi sepak bola sendiri. Bertandingnya klub kalangan Bumiputera dalam kompetisi yang diadakan oleh NIVB disimbolkan sebagai bentuk perlawanan dari sistem rasial etnis yang ada dalam masyarakat yang ada di Hindia Belanda.

Kompetisi yang berjalan di Hindia Belanda pada saat itu mengalami beberapa perubahan dalam regulasi. Pertandingan-pertandingan pada mulanya mempertemukan klub-klub lokal yang berada dalam satu kota besar, kemudian berubah menjadi pertandingan antar kota yang pemainnya merupakan hasil seleksi dari klub-klub lokal. Pemberlakuan regulasi tersebut tentunya berdampak kepada keuangan dari setiap klub yang ada pada saat itu, ditambah lagi dengan ikut bergabungnya klub buatan Belanda yang dirasa merugikan klub lain. Banyak sekali keputusan yang menguntungkan bagi klub Belanda tersebut ketika bertanding dengan klub-klub kalangan Bumiputera. Protes seringkali dilakukan kepada NIVB

⁷⁸ Eddi Elison, *op.cit*, hlm 1.

selaku organisasi yang menaungi sepak bola di Hindia Belanda agar pembenahan dalam regulasi pertandingan lebih diperketat lagi.

Pengaduan yang dilakukan oleh klub-klub sepak bola terhadap NIVB dirasa tidak ditanggapi serius bahkan cenderung mengabaikan setiap laporan yang ada. Puncaknya para pengelola klub sepak bola mengambil langkah tegas untuk memboikot setiap pertandingan yang mempertemukan klub dari kalangan Bumiputera dengan klub Belanda. Selain dengan memboikot pertandingan tersebut, sebagian besar klub yang berasal dari kalangan Bumiputera memilih untuk keluar dari naungan NIVB. Keluarnya klub-klub tersebut tentunya menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh bagi kestabilan asosiasi tersebut. Keadaan tersebut dimanfaatkan oleh klub dari kalangan Bumiputera untuk membentuk suatu wadah organisasi baru yang menaungi sepak bola di kalangan Bumiputera pada saat itu.



Gambar 3. 4 Anak-Anak kalangan Bumiputera Bermain sepak bola
Sumber: KITLV A142, Tanada Rak KITLV 77312